MENGENALI LEBIH DEKAT PATROLOGI

Antonius Eddy Kristiyanto

ABSTRAK:

Writings of the Fathers of the Church and their theological vision have made great impact on the Church's teaching and its theology. Mostly their work are related to Scripture, liturgy and life of the Church, responding to questions and concerns of their time as well as reflecting philosophical teachings of their time. On the other hand, their approach and method, message and its significance go beyond their time and place of origin as well as pointing to new visions that can be continuously studied, to serve as a guide for today's Church. We will discuss some basic criteria on how one is considered Father of the Church, with his historical mission. On the other hand, we shall learn some common characteristics of the Patristic theology. This article is an attempt to explicate those fundamental characteristics while indicating some important points to develop a contextual theology and a theology in response to the questions of our own time.

Kata-kata Kunci:

Patrologi, Ortodoks, Kitab Suci, *Magisterium, Credo,Gnosis-sapientia,* Teologi, Filsafat.

1. PENDAHULUAN

Istilah "patrologi" berasal dari kata "pater" (Bhs Latin) yang berarti bapak. Kata ini merujuk pada pemimpin komunitas kaum beriman (baca: Gereja). Tugas para pemimpin antara lain adalah menjaga, memelihara, dan mengarahkan agar kontinuitas autoritas doktriner dan disiplin (tata tertib) dijunjung tinggi sehingga umat tetap termotivasi untuk bersatu dalam iman Injili. Patrologi sebagai suatu ilmu pengetahuan bertugas mempelajari dan mengulas hidup, karya, dan doktrin para penulis ortodoks Kristen pada abad II-VIII Masehi.

Ada sejumlah traktat teologi yang berasal dari buah pena para uskup. Akan tetapi, para pembela iman (*apologet*) dan penulis karya-karya teologis dalam kurun waktu tertentu tidak (lagi)berasal dari kalangan uskup. Itulah sebabnya kita membutuhkan semacam kriteria tentang Bapak Gereja. Kriteria ini juga menunjuk pada orang-orang yang menjaga *the deposit of faith* (bdk. 2 Tes 2:15; 1 Kor 11:2; 1 Tim 6:20; 2 Tim 1:12-14). Gelar "Bapak" dipenuhi antara lain oleh Yustinus Martir, Irenaeus, Origenes, Ambrosius, Hieronimus, Tertullianus, Basilius Agung, Gregorius Nazianze, Gregorius Nyssa, Athanasius, Augustinus, Yohanes Chrysostomus, Gregorius Agung[1].

Secara tradisional para Bapak Gereja diasosiasikan dengan gaya berpikir, cara menafsirkan, kualitas kesalehan berikut sejumlah karya klasik buah pena mereka. Kesan ini sungguh beralasan, jika kita membuka mata atas lebih dari 400 jilid karya J.P. Migne (+ 1875), *Patrologiae Cursus Completus* (yang terdiri atas *Patrologia Latina*, dan *Patrologia Graeca*)[2] yang memuat karya para Bapak Gereja. Peran para Bapak mencolok mata dan buah pena mereka dimanfaatkan oleh para teolog di kemudian hari. Akan tetapi hanya sedikit orang yang menggali dan mengeksplorasi pemikiran

mereka. Di banyak negara ada kecenderungan untuk melewatkan mereka ini dan banyak orang dengan segera mengkonsumsi teologi terapan yang langsung menjawab kebutuhan. Artikel ini menyajikan panorama sekitar patrologi berikut sejumlah ragam refleksi para Bapak, yang eksis antara abad II-VIII. Selain itu, bahasan berikut ini juga memperhatikan proses bagaimana Gereja berikhtiar mengejawantahkan keyakinan-keyakinannya dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga menjadi pengalaman iman yang hidup.

2. PATOKAN TRADISIONAL

Ada empat patokan tradisional untuk mengenali seseorang sebagai *Bapak Gereja*. Pertama, ***antikitas***. Kurun waktu Patres mulai pada akhir abad I (tahun 96, ketika Surat I Clemens ditulis; atau mungkin lebih awal, yakni ketika *Didache* disusun sampai wafatnya Yohanes Damascenus (750) di Timur; atau wafatnya Gregorius Agung (604); atau Isidorus Seville (636) atau Beda Venerabilis (735) di Barat. Dalam kenyataannya, semangat hidup, pemahaman tentang Allah, dan pola pandang mereka tentang kehidupan terus berpengaruh sampai Abad Pertengahan. Itulah sebabnya di Barat Bernardus Clairvaux dikelompokkan dalam bilangan *Patres*, dan disebut sebagai "the last of the Fathers"[3].

Kedua, ***kesucian hidup***. Patokan ini perlu dimengerti secara khusus. Sebab banyak Patres yang "membosankan". Ambillah contoh: Tertullianus itu seorang yang sangat fanatik dan bahkan cenderung seram; Hieronimus itu temperamental, emosional dan tidak mudah memaafkan; Teophilus Aleksandria itu seorang oportunis yang tidak selalu terpuji; Cyrilus Alexandria dianiaya terus-menerus oleh para musuhnya. Mungkin ada baiknya jika "kesucian hidup" itu disandingkan dengan pemazmur yang berujar, "Biarlah pujian pengagungan Allah ada dalam kerongkongan mereka, dan pedang bermata dua di tangan mereka" (Mzm 149:6). Maksudnya, para Bapak itu memiliki ciri khas, yakni semangat (ketekunan) yang mengagumkan demi perkara-perkara Tuhan. Akan tetapi semangat itu acap kali dikombinasikan dengan aspek-aspek insani yang tidak selalu menyenangkan perasaan, seperti tidak mau berkompromi, bersikukuh pada pandangan pribadi, penuh kepercayaan diri sehingga memberi kesan berlagak, kata-katanya sarat dengan autoritas dan tidak membiarkan pintu terbuka bagi sikap belajar dari pihak lain. Dalam buah pena mereka, mereka selain menyebut Yesus Kristus Sang Penyelamat, juga menampilkan relasi personal yang intensif dengan menyebut-Nya, "Yesusku".

Ketiga, ***ajaran yang ortodoks***. Patokan ini meliputi dua hal. Satu, seorang *Pater* dituntut untuk mewariskan sesuatu, kendati kecil, yang disebut "ajaran"[4]. Warisan itu berbentuk (karya) tulisan; atau sekurang-kurangnya memiliki reputasi, kendati karya-karyanya sudah tiada dan hanya namanya saja yang tinggal[5]. Dua, ajaran atau reputasi ajarannya itu ortodoks. Di sini pun kita perlu hati-hati, mengingat pandangan-pandangan zaman Patristik tidak selalu sejalan dengan ortodoksi (*stricto-sensu*) zaman kita ini[6], terutama yang berhubungan dengan hermeneuse alkitabiah.

Keempat, ***pengakuan gerejawi***. Maksudnya, seorang Pater diakui oleh seluruh Gereja. Tanda yang paling jelas adalah pengakuan Gereja atasnya sebagai "orang suci". Banyak penulis masyhur dan "sangat produktif" tidak mendapatkan pengakuan ini, misalnya Tertullianus dan Origenes. Hal ini berkaitan dengan anggapan yang *ambivalen* terhadap diri mereka, misalnya dituduh sebagai penganut aliran yang heterodoks di satu pihaktetapi di pihak lain mayoritas tulisannya bercorak ortodoks.

3. SIGNIFIKANSI PERIODE PATRISTIK

Periode Patristik merupakah salah satu kurun waktu yang paling mengesankan dan kreatif dalam sejarah pemikiran Kristen. Periode Patristik juga penting demi alasan-alasan teologis. Semua aliran besar Gereja Kristus seperti Anglikan, Ortodoks, Lutheran, Reformed (Calvinis) dan Katolik Roma memandang periode ini sebagai landasan definitif dalam perkembangan doktrin Kristen[7].

Periode Patristik ini juga sangat menentukan terutama dalam ikhtiar Gereja menjelaskan sejumlah isu. Pertama-tama pada periode ini terdapat penjelasan yang memadai mengenai relasi Kekristenan dan Yudaisme sebagaimana terungkap dalam soal berikut ini: Haruskah orang bukan Yahudi disunat untuk menjadi Kristen? Bagaimana Perjanjian Lama ditafsirkan secara tepat? Bagaimana memberikan pendasaran bagi keberadaan lembaga Negara (baca: pemerintah sipil)? Bagaimana perjumpaan Kekristenan

dengan kebudayaan setempat, dan bagaimana Yustinus Martir (+165) menjelaskan, membela iman, dan praksis iman Kristen yang bertolak-belakang dengan gaya hidup Non-Kristen.

Kendati periode Patristik dipandang sangat penting dalam sejarah doktrin dan teologi Kristen, namun seringkali sulit dimengerti oleh banyak orang zaman modern. Ada empat alasan mengapa halnya menjadi demikian: Beberapa perdebatan dalam periode Patristik dipandang tidak relevan bagi zaman modern; Banyak perdebatan Patristik tergantung pada isu folosofis, dan hanya berarti jika orang cukup familiar dengan perdebatan filosofis zaman itu; Periode Patristik ditandai oleh diversitas doktriner yang sangat besar; Diversitas juga menyangkut alasan-alasan linguistik dan politik antara Gereja yang berbahasa Yunani (Timur) dan Barat yang berbahasa Latin. Hal yang terakhir ini berkaitan pula dengan perbedaan karakter antara Barat dan Timur (ada corak spekulatif), ada eksplorasi doktrin berdasarkan Alkitab. Melihat hal itu teolog Barat, Tertullianus (+225) mengajukan pertanyaan retoris, *What has Athens to do with Jerusalem? Or the academy with the Church*[8].

4. OBJEK PATROLOGI

Sasaran Patrologi adalah kehidupan, karya, dan doktrin para Bapak Gereja[9]. Studi tentang pokok ini membantu memahami karakter dan lingkungan, tempat karya-karya mereka. Karya-karya itu juga merupakan bagian dari sejarah penulis. Satu hal yang baik diperhatikan ialah bahwa karya itu harus autentik.

Pertama, dari pelbagai masalah teologi dan doktrin yang mereka soroti diperlihatkan bahwa para Bapak adalah pionir. *Kedua*, pandangan para Bapak tentang masalah-masalah kontroversial zaman itu. *Ketiga*, Para Bapak mengajarkan suatu pokok iman tertentu dalambentuk penjelasan, interpretasi, atau perdebatan. Dengan cara demikian sintesis doktriner patrologis sering bertautan dengan sejarah dogma dan teologi positif. Dogma di sini tidak berarti semua ajaran Kristen, melainkan kebenaran-kebenaran yang dinyatakan sebagaimana diperkenalkan dan dipromosikan oleh Gereja. Para Bapak memainkan peranan penting dalam kontroversi ini. Teologi positif menyibukkan diri dengan memerlihatkan dari segi Alkitab dan tradisi bahwa kebenaran itu sungguh diwahyukan oleh Allah dan ditetapkan oleh Gereja. Dan teologi itu melalui karya para Bapak Gereja mau memahami masalah-masalah tersebut. Doktrin itu meliputi ajaran moral, asketis, dan mistik para Bapak Gereja.

Sebagai cabang dari teologi, istilah "Patrologi" relatif masih muda. Teolog Lutheran, Johannes Gerhard (+1637) adalah orang pertama yang menggunakan istilah tersebut sebagai judul karyanya, *Patrologia seu de primitivae ecclesiae christianae doctorum vita ac lucubrationibus opus postumum* (Jena 1653). Tetapi sebagai ide dalam sejarah susastra Kristen, dalam mana pandangan teologis digelar, Patrologi bukanlah sesuatu yang baru kemarin sore. Eusebius Caesarea menyatakan bahwa ia bermaksud melaporkan *The number of those who in each generation were the ambassadors of the word of God either by speech or by pen; the names, the number and the age of those who, driven by the desire of innovation to an extremity of error, have heralded themselves as the introducers of knowledge, falsely so called*[10]. Karena itu, Eusebius mendaftar semua penulis dan karya tulis, sejauh ia ketahui dan memberikan kutipan panjang lebar daripadanya[11].

Teologi patristik berkembang dalam kurun waktu kristenisasi kekaisaran Roma, yakni abad V dan VI Masehi. Ini berarti, teologi menyoroti hubungan kristianisme dan kekaisaran dalam tataran historis-politis dan teologis-eskatologis. Baik pula dicatat bahwa dalam teologi patristik direfleksikan unitas dan partikularitas kultural di wilayah kekaisaran. Tentu saja, unitas tidak berarti bahwa teologi itu tidak mengakomodasi pluralisme pendekatan dan aneka sekolah. Tidak kurang pula diperhatikan munculnya skisma dan heretik. Semua manifestasi teologis terletak dalam konteks kebudayaan Yunani-Romawi.

5. MISI HISTORIS PARA BAPAK GEREJA

Gelar bapak Gereja memperlihatkan masa khusus dalam kehidupan Gereja. Saat itu rumusan-rumusan dalam *Credo* (Syahadat para Rasul) ditinjau ulang mengingat serangan dan interpretasi heterodoks, terutama yang berhulu pada gnostisisme[12]. Para rasul dan kerygma dalam bentuk khotbah tidak mampu menangani ulang rumusan-rumusan baku *Credo*. Inilah misi historis para Bapak dan terutama empat konsili agung yang pertama[13], yakni merumuskan dengan cermat dan bijaksana demi kepentingan Gereja pokok iman, berhubungan dengan doktrin

tentang Trinitas, Kristologi, Gereja, kehidupan manusia. Mereka didesak untuk menemukan bahasa yang katolik, yang mengungkap apa yang perlu dikatakan.

Para Bapak mengajarkan apa yang Gereja sendiri telah pelajari, sebagaimana telah dikatakan oleh Augustinus, *Ecclesiam docuerunt quod in Ecclesia didicerunt*[14]. Pendeknya, mereka itu pada waktu yang bersamaan menjadi "putera" dan "bapak" Gereja. Origenes menegaskan, "Saya, orang Gereja, yang menghayati iman akan Kristus dan saya tinggal di dalam Gereja"[15]. Dengan demikian para Bapak Gereja hidup dari Gereja dan memaklumkan dengan senang hati apa saja yang telah mereka terima dari Gereja. Atau mereka itu "Bapak Gereja" karena dalam arti tertentu mereka menyuapi, memberi makan, mengajari, dan membangun Gereja. Karena itulah "kebapakan" mereka mencakup aspek kemajemukan, kualitas hidup suci,dan pengaruhnya besar.

Gereja saat itu masih sangat muda dalam semangat dan kesadaran, dalam gagasan dan harapan-harapan besar, dalam keyakinan dan reaksi, dalam orientasi dan pengalaman. Gereja saat itu belum berhubungan dengan dunia, budaya, kekuasaan dan filsafat seintens sekarang. Memang telah ada hubungan tidak langsung antara Gereja dan sumber-sumbernya, terutama tradisi, ajaran para rasul (yang diformat oleh Guru Kehidupan dari Nazareth), dan Kitab Suci. Dalam ajarannya Gereja menemukan dirinya masih dekat dengan apa yang secara spesifik Kristen. Mengesankan para Bapak memiliki hidup yang layak di hadapan misteri Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci, kehendak mereka yang kuat untuk mengomentari Kitab Suci, merasa skrupel jika tidak mengatakan segala sesuatu di luar teks Ilahi, kecuali jika keadaan menuntut untuk menentang kesalahan-kesalahan yang fatal .

6. KARAKTER UMUM TEOLIGI PATRISTIK

Kendati terdapat pluralisme dalam kecenderungan berteologi dalam kurun waktu para Bapak, namun ada sejumlah ciri umum teologi patristik. Menurut Grillmeier ciri utamanya adalah *prailmiah* dalam segala pendekatannya, pandangannya terfokuskan pada Kitab Suci, memeditasikan misteri-misteri iman dalam kerangka sejarah keselamatan. Pendeknya, teologi mereka sangat dekat pada kehidupan[17].

Kajian Vagaggini menyatakan bahwa teologi patristik merupakan *gnosis-sapientia*[18] dan karena itu mempunyai dua akar yang bercorak rasional sekaligus arif. *Akar Pertama*, biblis. Berkat akar tersebut kita mewarisi refleksi alkitabiah tentang karya Allah yang mengagumkan, sejarah keselamatan dari penciptaan hingga janji penggenapannya pada zaman *eschaton*; kupasan tentang *Logos* (Injil Yohanes); sintesis Surat Paulus kepada Jemaat Efesus (bab 1-3 perihal Misteri Kristus), Kolose (perihal Himne Kristologis); tema-tema hukum dan Injil; antitesis Adam-Kristus; penegasan Perjanjian Lama dimengerti sebagai nubuat akan Yesus Kristus, dan lain sebagainya.

Akar Kedua, helenis. Teologi patristik berkembang dalam iklim budaya (helenis), yang menjadikan keselamatan sebagai pusatnya. Masalah ini diresapi pula oleh pemikiran filosofis dan pelbagai kultus. Metode filsafat neoplatonis dimanfaatkan untuk menjelaskan aspirasi soteriologis dan religius. Itulah sebabnya cara menerangkan misteri Trinitas Mahasuci mengenakan pola pemikiran helenistis pada zamannya, yang barang tentu asing bagi pemikiran Asia (Timur, Tengah, dan Selatan) yang memiliki alam pikiran yang berbeda.

Dengan mengingat *gnosis-sapientia* tersebut Vagaggini mengedepankan sejumlah karakter, yang mendefinisikan teologi *gnostis-sapientia*.

1. Kendati teologi sebagai gnosis dimengerti dengan pelbagai cara oleh Irenaeus dan Origenes, namun ada sesuatu yang umum diterima, yakni teologi tidak hanya menyangkut aspek intelektual dan kritis, tetapi juga spiritual, mengangkat disputasi tentang rahmat serta pemurnian (jiwa dan kehendak). Teologi dengan demikian merupakan suatu realitas yang mencakup seluruh diri manusia.
2. Visi dan objek holistik teologi itu memuat unsur konseptual, diskursus, argumentatif, bahkan polemis. Sebagai *gnosis-sapientia* unsur-unsur itu ditempatkan dalam konteks yang lebih luas sehingga gnosis yang sesungguhnya memperhatikan kesalehan, religiusitas, intelektualitas.
3. Di dalam gnosis dipertimbangkan pula unsur lain, seperti pentingnya proses tradisi atau sifatnya yang memiliki nilai asketis. Artinya,

gnosis merupakan proses pemurnian seluruh diri manusia. Jadi, teologi seyogyanya menjadi kesaksian dari keyakinan eksistensial yang diungkapkan dalam bentuk pengakuan iman dan pewartaan. Dengan demikian, khotbah-khotbah para Bapak Gereja mempunyai tempat khusus dalam teologi.

4. Gnosis, sebagaimana tampak dalam teologi patres,selalu setia dan diabdikan pada Alkitab. Patrologi berhubungan erat dengan Alkitab, baik dalam komentar dan khotbah maupun dalam karya-karya teologi sistematik. Makanya, penilaian atas eksegese para Bapak Gereja perlu mempertimbangkan banyak aspek. Misalnya, memerhatikan divergensi antar-Patres. Sebab yang satu menggunakan arti literer (Mazhab Antiokhia), yang lain alegoris (Mazhab Alexandria). Tetapi pada umumnya eksegese patristik dipengaruhi oleh dualisme platonis. Dalam karya mereka masalah hermeneutik merupakan soal yang sangat real. Sekarang orang dapat menilai bahwasanya karya para *Patres* kurang memerhatikan dimensi filologis-kritis. Tetapi di samping itu cara mereka menerangkan Alkitab menyingkapkan suatu kekayaan. Dalam eksegese patristik, aspek yang sangat tepat bukan diberikan oleh masing-masing penjelasan, melainkan oleh cara uniter dan teologis. Sebab dengan cara begitulah mereka membaca Alkitab, yakni dalam terang Ilahi.
5. Teologi patristik itu satu, dalam artian bahwa belum terbagi-bagi dalam pelbagai disiplin teologis. Teologi patristik menawarkan bukan saja masalah hermeneutik, tetapi juga kesatuan teologi (kendati dewasa ini distingsi antar-disiplin teologis sudah tidak terhindarkan lagi). Yang lebih penting kiranya mempertahankan kesatuan yang sifatnya lebih mendalam dan utuh.
6. Dalam teologi patristik terdapat pula masalah hubungan antara iman dan akal budi; autoritas dan akal sehat. Hal itu menyatakan bahwa teologi itu masalah pemahaman mengenai imandengan memperhatikan keadaan zaman di mana teologi patristik hidup. Di satu pihak, perjuangan melawan heretik dan *gnostik* menuntut suatu tindakan yang tegas-berwibawa, di samping memperhatikan sejumlah kriteria tentang gnosis yang benar. Di lain pihak, masalah gnosis telah melampaui doktrin yang diwahyukan dalam konteks helenis. Ditemukan indikasi bahwa Patres memahami teologi sebagai teologi dalam Gereja, dalam kaitannya dengan kuasa mengajar (*magisterium*). Selain itu mereka menegaskan bahwa *gnosis* yang benar bukannya mematikan, melainkan malahan memajukannya dalam artian *credo ut intelligam*. Artinya, saya percaya agar memahami.
7. Dalam alam pikiran patristik terlihat pula hubungan antara teologi dan filsafat; bukan dalam arti filsafat Kristen yang otonom, melainkan filsafat yang dibentuk di luar lingkup revelasi, sehingga filsafat itu berasimilasi dengan pemikiran filosofis dalam teologi. Cara berpikir para Bapak dalam berfilsafat cukup unik: tidak semua suka melihat dalam filsafat suatu *praeparatio evangelica*. Pada umumnya, penggunaan filsafat itu cukup ekliptis (bagai peredaran matahari yang dilihat mata seakan bergerak "dari Timur ke Barat", tetapi sebenarnya tidak demikian halnya). Augustinus, misalnya,adalah salah seorang *Patres* yang berhasil mentransformasikan unsur-unsur filosofis dan memanfaatkan untuk kepentingan teologi. Kendati sistem ekliptisme itu tak sempurna (jika dipandang dari aspek ilmiah), namun sistem itu membebaskan kesempitan sejarah, sehingga mengizinkan masuknya filsafat di dalam teologi[19].

7. BEBERAPA SIMPUL PATROLOGI

Pokok-pokok pikiran yang didiskusikan pada zaman Patristik dan kemudian menjadi ajaran komunitas gerejawi tidak jarang terjadi sudah dihayati warga Gereja. Inilah beberapa simpul reflektif Patrologi:

7.1 ALLAH

Untuk melihat bagaimana zaman Patristik memahani misteri Allah, ada baiknya menyadari beberapa pengertian yang keliru tentang Allah. Salah satunya adalah keyakinan akan adanya dua Allah: Allah yang satu itu "kejam" (suka menghukum), tetapi Pencipta semesta alam (atau Allah Perjanjian Lama); Allah yang lain adalah "Bapa" dari Yesus yang penuh belas kasih (atau Allah Perjanjian Baru). Akar dari pemahaman yang demikian ini adalah ketidaksanggupan untuk mengerti dan menerangkan eksistensi kejahatan[20]. Pencetus paham ini adalah Marcion.

Inti tanggapan Tertullianus terhadap Marcion adalah Tertullianus menekankan kesatuan Ilahi dan ketidakmungkinan logis eksistensi dua Allah. ***Modalisme*** (atau sabelianisme), yang mempertahankan bahwa tiga pribadi Trinitas secara aktual hanyalah satu dengan mengandaikan tiga peranan yang berbeda. Atau bidat ***subordinasionisme***: Putera dan Roh itu hanyalah ciptaan termulia, bersifat Ilahi, tetapi dalam kualitas yang inferior. Tegasnya, ada cara-cara yang tidak ortodoks dalam memahami misteri keesaan dan ketigaan Allah.

Hilarius Poitiers berbicara tentang keseimbangan ajaran mengenai Trinitas di satu pihak, dan di lain pihak kesatuan, seraya mempertahankan dua kebenaran dalam ketegangan dalam artian antara Yudaisme dan politeisme[21]. Cyrilus Yerusalem, yang mempromosikan gagasan tentang "unica natura", mengatakan bahwa pengetahuan minimum Gereja tentang Tritunggal. Katanya, *Untuk keselamatan kita cukuplah mengetahui (dalam artian mempercayakan diri, mengandalkan, dan menyerahkan seutuhnya) bahwa ada satu Bapa, satu Putera dan satu Roh Kudus*[22].

7.1.1 Mengetahui Bapa dalam Sabda dan Alam Semesta

Inkarnasi Sabda dimaksudkan untuk menyatakan siapakah Bapa secara lebih jelas dengan cara bagaimana Ia menjadi Bapa. Tegas Irenaeus, "Melalui Sabda itu sendiri, Bapa dimanifestasikan secara lebih dapat terlihat dan tersentuh, meski tidak semua orang percaya kepada-Nya. Tetapi semua melihat Bapa di dalam Putera, karena Bapa adalah yang tidak dapat dilihat dari Putera, dan Putera adalah yang dapat dilihat dari Bapa"[23].

Selain itu, semua ciptaan (alam semesta) ambil bagian dalam Sabda, dan karena itu semua ciptaan tinggal eksis. Itulah juga sebabnya segala sesuatu berada dalam harmoni. Ciptaan seperti Adam dan Hawa diadakan dalam kondisi tidak berdosa seturut model Kristus. Dosa, dengan demikian, merupakan alasan bagi inkarnasi Sabda. Hal ini begitu kuatnya dalam pandangan pengarang anonim (akhir abad IV), ***Exsultet***, ketika ia berbicara secara paradoksal tentang dosa asal sebagai "kesalahan yang membahagiakan, yang menyebabkan hadirnya Penebus". Dalam terang inilah semua Kristologi kuno harus dimengerti-yakni bahwa kedatangan Kristus dan apa yang Dia lakukan di dalam daging adalah demi keselamatan manusia dari akibat-akibat dosa[24]. Akan tetapi inkarnasi akan tetap terjadi, juga seandainya "orang tua" kita yang pertama tidak berdosa. Kedosaan manusia tidak pernah "menentukan" Allah berkemah di antara manusia.

7.1.2 Roh dan Tritunggal[25]

Dalam traktat De Principiis (Perihal Prinsip-Prinsip Utama), Origenes menyatakan bahwa sementara Bapa dan Putera harus melakukan sesuatu dengan ciptaan dan dengan demikian diperluas bukan hanya kepada orang kudus dan pendosa, tetapi juga pada binatang dan segala sesuatu yang tidak bernyawa, Roh Kudus melakukan sesuatu terbatas pada orang-orang kudus saja. Pengudusan adalah aktivitas khusus Roh. Biasanya hal ini dikaitkan dengan gagasan pemulihan gambaran tentang Allah dalam kemanusiaan, sehingga pada gilirannya revelasi gambaran Allah itu ada pada Sabda dan Sabda menyatakan diri Bapa, Roh menyatakan Diri Sabda[26].

Dalam fungsinya sebagai "pengudus" Roh juga dikaitkan dengan misteri Gereja. Bagi montanis yang muncul di Asia Kecil pada abad ke-2, peranan Roh mengalihkan peranan Kristus. Bagi mereka, Gereja Roh menggantikan Gereja Perjanjian Baru, Gereja yang dikepalai oleh Kristus[27]. Roh adalah sumber setiap rahmat dalam Gereja. Irenaeus menulis, "Di mana ada Gereja, di sana ada Roh Allah, dan di mana Roh Allah ada, di sana ada Gereja dan semua rahmat"[28]. Barangkali hal itu jugalah yang dimaksudkan jika orang berkata, "Roh Kudus ada di dalam Gereja kudus".

Akan tetapi status Roh, relasi-Nya dengan Bapa dan Putera, fungsi khusus-Nya dan bahkan eksistensi-Nya selalu lebih sulit untuk disentuh daripada dua Pribadi yang lain. Hal ini mungkin karena proses pengudusan yang disediakan bagi dirinya sendiri yang merupakan kodrat-Nya adalah sesuatu yang tersembunyi dan misteri. Nama-Nya sendiri tidak membantu dalam mengidentifikasikan secara lebih tepat siapakah Dia, karena Bapa dan Putera itu Roh sama seperti Diri-Nya. Apalagi Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, tidak berbicara secara jelas mengenai Roh Kudus.

Origenes menyatakan bahwa di dalam Trinitas tidak ada yang dapat disebut lebih

atau kurang besar. Sebab hanya satu keilahian, yang meliputi semua yang Dia ciptakan dengan Sabda dan Akal Budi-Nya, dan yang menyucikan dengan Roh semua yang pantas. Jadi, Bapa *melalui* Putera *dengan* Roh Kudus menganugerahkan rahmat. Rahmat dari Bapa bukanlah suatu hal, rahmat dari Putera suatu hal lain lagi, dan rahmat dari Roh Kudus sesuatu yang lain. Karena ada satu keselamatan, satu kekuasaan, satu iman. Ada satu Allah, Bapa; satu Tuhan, Putera-Nya satu-satunya; dan satu Roh Kudus, Penghibur (*Paraclete*)[29].

7.2 KITAB SUCI

Sejumlah penulis Kristen abad-abad pertama dipengaruhi secara tidak langsung oleh karya-karya filosofis Pythagorean, Neoplatonis, dan Stois. Karya-karya filosofis mereka ini mempunyai kesan sangat mendalam pada pemikiran sebagian terbesar Patres. Pengaruh ini sering diperikan sebagai "hellenisasi" kekristenan: pemahaman terhadap alam biblis dan teologi dengan dasar pandangan Yunani[30]. Yustinus Martir menulis bahwa doktrin Plato tentang penciptaan bagaikan paham tentang Trinitas dan meminjam gagasan awal Kejadian[31]. Bahkan Augustinus pernah beranggapan bahwa Plato berjumpa dengan Yeremia dalam perjalanan ke Mesir; oleh karena itu, Plato mengambil pemikiran nabi tersebut (kendati kemudian Augustinus menarik pandangannya demi alasan kronologis).

Selain itu, karya-karya Patristik seringkali dipenuhi dengan kutipan-kutipan biblis, bahkan sebagian besar produktivitas *Patres* terlihat pada komentar-komentar atas Alkitab, khususnya Kejadian, Nabi-nabi dan Injil. Sebenarnya mereka tidak mengomentari secara langsung Alkitab, akan tetapi mereka yakin dimotivasi oleh apa yang dikatakan oleh Alkitab.

Pada era Patristik dikenal dua"arti" Kitab Suci: literer (harfiah) dan spiritual. Contoh: Imamat 11:3 menyatakan, "Setiap binatang yang berkuku belah, yaitu yang kukunya bersela panjang, dan yang memamahbiak boleh kamu makan". Nas ini dikhotbahkan Hieronimus dengan mengacu pada sikap orang Yahudi (yang hanya percaya pada PL) dan Manicheisme (yang hanya menerima PB). Meski Hieronimus keliru dalam mengatakan bahwa orang Yahudi tidak mengenal arti "ganda" Alkitab, tetapi masalahnya jelas: orang Kristen mencari di balik huruf (kata-kata) arti spiritual yang lebih dalam dari Kitab Suci.

Mencari makna yang lebih dalam dan mistis di balik rentetan kata menuntut sejumlah syarat. Misalnya orang percaya bahwa dunia di mana mereka hidup terdiri atas tatanan (yang kelihatan dan tak kelihatan). Yang kelihatan dipandang kurang penting, demikian pula sebaliknya. Bagi orang Non-Kristen, hutan, ladang, kota dan pondok dihuni oleh ilah, roh halus. Bagi orang Kristen, roh-roh itu digantikan oleh malaikat dan oleh kehadiran Allah sendiri.[32]

Para filsuf Non-Kristen mulai mengin-terpretasikan mitos-mitos tentang dewa-dewi. Hikayat-hikayat tentang inces, pembunuhan, misalnya, lebih diasosiasikan dengan dewa-dewi daripada mengacu pada tindakan nyata. Bahwa Jupiter yang melakukan inces dengan ibunya, Ceres, dilihat sebagai kiasan tentang hujan (yang disimbolkan oleh Jupiter) yang jatuh ke bumi (disimbolkan oleh Ceres) dan mendatangkan kesuburan. Karena itu seorang apologet, Arnobius Sicca, menyerang orang Non-Kristen dan bertanya bagaimana mereka mengetahui bahwa mitos-mitos itu tidak dimengerti secara harfiah[33].

Mitos-mitos khayal itu juga memengaruhi pola pandang Marcion, sehinggga ia ber-keyakinan bahwa Allah Perjanjian Lama (Hakim dan pengada kejahatan) tidak sama dengan Allah Perjanjian Baru, Pencipta, Bapa Pencinta. Tetapi mungkin sedikit banyak rekayasa, jika Augustinus dalam eksegesenya atas Yoh 21:11 menemukan 10 Perintah Allah (dekalog), Roh Kudus, jumlah para kudus dan Allah baik tiga maupun satu.

Jadi, pada zaman Patres berkembang interpretasi yang bercorak literer (harfiah), dan spiritual, di samping interpretasi moralistis-historis (dari Mazhab Antiokhia seperti Theodorus Mopsuestia dan Diodorus Tarsus). Bagi mereka ini, arti spiritual (*theoria*) tidak meniadakan arti historis. Seperti misalnya Kain dan Abil merupakan simbol sinagoga dan Gereja. Pada prinsipnya dalam interpretasi itu dipertemukan antara sebuah tuntutan yang sangat berat di satu pihak dengan sikap *welas asih* Yang Ilahi di lain pihak[34].

7.3 KONDISI MANUSIA

Pada zaman Patristik seakan ada kesepakatan tentang keadaan manusia pertama sebelum

jatuh ke dalam dosa. Kondisi manusia sebelum berdosa dipandang sebagai model atau pola yang seharusnya dipunyai setiap manusia, sementara itu keadaan yang "menyebabkan" manusia jatuh dipandang sebagai pola arketip kedosaan insani. Banyak *Patres* Awal menggambarkan Adam dan Hawa sebagai "kanak-kanak" yang tidak enggan berciuman dan berpelukan satu sama lain. Tetapi karena mereka adalah "kanak-kanak", mereka belum dewasa. Mereka dimaksudkan untuk bertumbuh menjadi matang, dan melepaskan diri dari "kesederhanaan" masa kecil menuju kepada kebijaksanaan dan kedewasaan. Dalam konteks ini, seorang anak (baca: Adam) yang tidak mampu melakukan diskresi secara cermat dan jernih akan begitu mudah dituntun kepada ketidaktaatan.

Ada pula anggapan yang menyatakan bahwa di Firdaus manusia pertama itu bebas sebagaimana seorang kanak-kanak saat bermain. Ketidakberdosaan Adam itu naif. Kenaifan itu dimaksudkan agar Adam masih akan terus bertumbuh dan berkembang. Ketidakberdosaan (*inosensia*) itu kebebasan; pertumbuhan Adam menjadi dewasa itu merupakan akibat dari keturunan perbudakan dosa. Sementara itu, ada pula pandangan yang menyatakan bahwa ketidaktaatan membuahkan kesenangan fisik kendati telah menyebabkan dosa. Jatuh ke dalam "egosentrisme" sama dengan terjungkal dalam ketiadaan. Sebab manusia diciptakan dari ketiadaan. Athanasius menyatakan, *When they turn away from the God who is being itself they turn back to the non-being from which they have come*[35]. Akibat dari reversi pada – *non-being* adalah penciptaan dan kebaktian kepada berhala.

Beberapa *Patres* cenderung tidak menekankan peranan tubuh di dalam Firdaus. Origenes, misalnya berpandangan bahwa Adam dan Hawa semata-mata hanyalah pikiran yang merenungkan Allah. Mereka itu baru "berbadan" ketika diusir ke luar dari Firdaus[36]. Tetapi pandangan Origenes ini berseberangan dengan gagasan Augustinus yang menyatakan bahwa tubuh bukan hanya pasti ada, tetapi juga menikmati kegembiraan di Firdaus. Sebab Firdaus itu pada dirinya sendiri adalah lokasi[37]. Karakter fisis Firdaus berarti integritas, ketenangan- kedamaian, kebebasan dari segala gerakan irasional.

Untuk menguasai tubuhnya, Adam mempunyai kemampuan mendominasi ciptaan yang irasional, yang ada demi kenikmatan hidupnya. Inilah sebabnya tentang Adam, dikatakan bahwa ia diciptakan pada hari keenam. Pada mulanya ciptaan rasional adalah satu paduan suara yang menciptakan harmoni triumfalistis yang sejalan dengan perintah Allah. Tetapi dosa telah menghancurkan harmoni itu dan orangtua pertama yang menikmati persahabatan dengan para malaikat yang diusir dari "masyarakat" mereka. Jatuhnya manusia ke dalam dosa merupakan akibat ketidaktaatan, pelayanan terhadap kesenangan, dan egoisme. Soal yang lebih mendalam adalah *Bagaimana Adam dan Hawa segera menyerah pada dosa dan bagaimana mungkin pilihan yang mencelakakan itu begitu mudah tersedia bagi mereka?* Manusia cenderung pada kedua-duanya: baik dan jahat, sebagaimana sebidang tanah mampu menerima dua macam benih yang berbeda.

"Doktor Rahmat", Augustinus, memiliki jawaban yang khas yang melibatkan misteri insani. Sebab bagi Augustinus, manusia diciptakan dari ketiadaan, sehingga dia dapat jatuh kembali ke dalam ketiadaan, karena ia sombong, dia menjauh dari Allah dan mulai hidup bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, pembusukan telah menghasilkan tindakan jahat dan kesombongan telah menyiapkan jalan bagi dosa yang terungkap dalam format ketidaktaatan[38]. Inilah ilustrasi tentang prinsip bahwasanya semua dosa yang terungkap selalu didahului oleh kesalahan yang tersembunyi. Paham tentang sebuah kejatuhan sebelum jatuh tidak asing bagi para *Patres*. Malahan dinyatakan begini: karena kejahatan tidak dapat masuk Firdaus, maka Adam dan Hawa harus meninggalkan Firdaus agar dapat menemuinya.

7.3.1 Hidup setelah Berdosa

Jatuhnya manusia ke dalam dosa menyebabkan hampir semua "anugerah" lenyap daripadanya, seperti *inosensia*, kemampuan kontemplatif, kontrol atas tubuh dan atas semua ciptaan irasional, harmoninya dengan ciptaan rasional. Anak-anak Adam mewarisi konsekuensi tersebut, sehingga sah-sah saja jika orang menyatakan, *Saya jatuh dalam Adam, di dalam Adam saya terusir dari Firdaus, Saya mati dalam Adam*. Bagi keturunan Adam seluruh kehidupan ini merupakan usaha untuk kembali ke keadaan semula. Hidup ini merupakan perjalanan pulang (*It is a pilgrimage of return*). Memang, kehidupan sebagai ziarah merupakan suatu gambaran yang populer dalam Gereja awal. "Refresh yourself and pass on. You are journeying; think about to

whom you are going"[39]. Mutabilitas disebabkan oleh kutukan terhadap insan: manusia dapat berubah dan tidak berhenti karena tidak satu pun hal duniawi ini dapat memuaskan mereka.

7.3.2. Jiwa sebagai Gambar Allah

Pada bagian akhir *The City of God*, Augustinus mengungkapkan pesimismenya atas manusia[40]. Tetapi tidak kurang *Patres* yang memandang dengan penuh harapan realitas insani, sebab manusia diciptakan seturut gambar dan rupa Allah. Tentu saja, ada yang membedakan antara gambar dan rupa. Gambar Allah itu apa yang diterima saat lahir, sementara itu rupa adalah sesuatu yang diterima oleh karena usaha sepanjang hidup seseorang. Bagi Origenes, manusia dianugerahi martabat sebagai gambar dalam penciptaan-Nya yang utama, akan tetapi kesempurnaan keserupaan manusia itu dikhususkan bagi mereka yang melaksanakannya[41].

Gambar Allah dalam diri manusia berkaitan pula dengan daya-daya seperti ratio (akal budi); kehendak bebas (dan kebebasan); kemampuan untuk berusaha dan berhasil. Tetapi seakan soal berikut sungguh klasik: Bagaimana manusia menjadi gambar Allah? Dengan dominasi ataukah dengan autoritas? Apa arti "menurut gambar dan rupa Kita" (Kejadian 1:26). Kiranya para penulis Alkitab berpandangan bahwa Allah berbicara tentang gambar kedaulatan, dan tidak seorangpun lebih tinggi daripada Allah di surga, sehingga tidak seorangpun lebih tinggi daripada sesamanya di muka bumi.

7.4 KEMARTIRAN DAN KEPERAWANAN

Berikut ini kita bicarakan sebuah bidang yang berciri "karismatik", yakni kemartiran. Kita perlu menempatkannya pada empat abad pertama sejarah Gereja (meski antara 211-249 Gereja mengalami masa damai). Sepertinya, penganiayaan terhadap anggota Gereja tergantung pada kebijakan autoritas sipil Non-Kristen. Korban paling banyak terdapat di Roma dan beberapa provinsi Afrika Utara. Wilayah yang sekarang terbilang Turki boleh dikatakan relatif aman. Penganiayaan itu berakhir dengan penetapan Maklumat Milano oleh Konstantinus Agung, 313. Meski demikian secara sporadis penganiayaan itu tetap berlangsung. Di Persia, wilayah di luar kekaisaran Roma, penganiayaan tetap berlangsung sepanjang zaman Patristik. Sumber-sumber pengetahuan tentang penganiayaan adalah narasi orang Kristen dan para saksi mata. Kendati bisa jadi halnya tidak akurat secara historis, namun hal itu menyingkapkan mentalitas Gereja, atau sekurang-kurangnya halnya mempunyai nilai penting.

Dari segi pandang mentalitas Gereja, martir[42] merupakan tindakan luhur; sebab orang bersaksi tentang Kristus sampai menderita dan mati. Yang paling menentukan kualitas kemartiran adalah motivasinya, dan untuk itu ada ungkapan yang menegaskan bahwa kemartiran menyebabkan Gereja berkembang: "The blood of Christians is seed". Cukup umum pula diyakini bahwa kemartiran merupakan bukti kebenaran agama Kristen.

Mengingat kemartiran itu sebuah karisma, maka tidak dapat dituntut sebagai kewajiban. Gereja juga tidak mendorong agar orang mempersembahkan diri untuk dibunuh. Ciri martir dapat dikenali lantaran ada saat *transformasi* (fisik dan psikologis, misalnya Kisah para Rasul 6:15); *kedamaian batin; keagungan spiritual* yang terpantulkan dalam tindakannya. Para martir yakin bahwa mereka tidak menderita sendirian. Mereka sedang mengikuti Kristus sedekat mungkin dan mengalami kehadiran-Nya dalam penderitaan mereka. Jadi, di dalam tubuh para martir penderitaan Kristus diperbarui, dan di dalam mereka orang dapat melihat Tuhan sendiri.

Roh Kudus membantu para martir dalam penderitaan mereka. T*eologi kemartiran yang bersifat elementer adalah teologi mengikuti jejak Kristus dan kemuliaan salib*. Apa saja yang dilakukan para martir dengan tulus ikhlas; sebagaimana hidup Yesus tertuju ke Yerusalem dan terpenuhi di sana, demikian pula kehidupan para martir ditujukan pada saat terpenting, yakni kematian mereka.

Sementara itu, keperawanan bukannya dipuji karena perawan itu martir, melainkan karena keperawanan itu sendiri menjadikan martir. Keperawanan tidak hanya dilihat sebagai kemartiran semata-mata karena keperawanan itu sebuah perjuangan, tetapi juga karena keperawanan menyebabkan kematian diri, yang terungkap melalui gambaran kematian tubuh. Jadi, keperawanan itu, seperti monakeisme, merupakan wajah lain kemartiran.

Tetapi juga benar bahwa perkawinan bukanlah panggilan yang serba gampang. Memang pernah ada anggapan bahwa perkawinan dipandang pilihan "klas dua", bahkan dikecam oleh montanisme dan kelompok asket

yang ekstrem seperti Eusthathian. Lebih jauh, selibat Kristen dipandang sebagai rahmat, bukan semacam prestasi heroik atau semata-mata pengungsian dari beban kehidupan perkawinan. Oleh para *Patres* perkawinan dipandang hanya sebagai penangkal konkupisensi (bdk. 1 Kor 7:9). Hubungan seks itu sesuatu yang tidak terhindarkan, sehingga hanya setelah Adam dan Hawa diusir dari Firdaus, maka Hawa mengandung dan melahirkan Kain.

Sejumlah *Patres* memandang perkawinan tidak semulia keperawanan. Tetapi cara perbandingan semacam ini tidak seluruhnya logis dan karena itu tidak sepenuhnya sehat. Untuk melihat nilai keperawanan pada dirinya sendiri, orang tidak perlu membandingkannya dengan perkawinan. Untuk itu orang dapat mulai melihat relasi keperawanan dengan Allah. Methodius Olympus memerlihatkan, bahwa kata "keperawanan" (*parthenia*) menjadi ungkapan kedekatan dengan Allah (*parheia*) hanya dengan menambah satu kuruf. Hal ini memperlihatkan bahwa keperawanan sendiri membuat Ilahi orang yang melaksanakannya dengan hati yang suci[43].

Keperawanan itu merupakan partisipasi dalam ketidakbusukan Allah. Sebab "Bapa" mempunyai seorang "Putera", tetapi mempunyai-Nya dalam cara perawan, tanpa penderitaan. Oleh karena itu, keperawanan itu Ilahi. Keperawanan itu juga mempunyai aspek inkarnasional. Sebab keperawanan itu "naik ke surga supaya menemukan di sana Sabda Allah dan menarik Allah bagi dirinya". Pola yang sangat jelas adalah Maria, yang memiliki tubuh perawan sehingga Sabda menjadi daging supaya daging dapat menjadi Ilahi. Menjadi perawan juga berarti menjadi mempelai Kristus (bdk. Why 19:7). Keperawanan juga dipandang sebagai "ikhtiar" menciptakan kembali Firdaus: bagaikan Adam dan Hawa sebelum berdosa; seperti para malaikat di dunia. Keperawanan juga merupakan gambaran tentang kebangkitan (terbebaskan dari pencemaran fisik). Keperawanan itu lebih merupakan kepercayaan akan kehidupan daripada sebuah keutamaan. Keperawanan itu juga menyangkut segala sesuatu, dan karena itu musuhnya ada di mana-mana: ketidakmurnian, kerakusan, ketidakgairahan dalam makan dan minum, ketidaktaatan, khususnya kesombongan. Akhir segala diskusi teologis tentang keperawanan adalah baik kemartiran maupun keperawanan seharusnya merupakan ungkapan kasih kepada Allah dan semua ciptaan-Nya.

7.5 DOA

Jika kemartiran, keperawanan, dan kehidupan monastik merupakan sarana ampuh dalam mana orang mendapat pengalaman akan Allah, maka doa merupakan sarana yang biasa untuk bertemu dengan Yang Ilahi. Salah satu masalah yang paling penting dengan mana Patres bergulat adalah rumusan Paulus dalam 1 Tes 5:17. Paulus menasihati, "Tetaplah berdoa". Ini mengesankan searti dengan berkanjang dalam doa.

Traktat patristik perihal "doa" karya Clemens Alexandria sangat bagus[44]. Sebab dalam karya tersebut diperlihatkan sebuah contoh sangat tepat tentang permohonan dan doksologi Jemaat Kristen Awal kepada Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Selain itu, di sini Clemens tidak menyebut teks Paulus tersebut secara khusus. Ia berbicara tentang "gnostik", orang Kristen yang sempurna, orang yang menikmati kehadiran Tuhan yang kontinyu dan tidak membatasi doanya hanya beberapa kali dalam sehari. Oleh karena itu, ia terus-menerus berdoa, entah ia membajak tanah, entah mengarungi samudera. Kendati dia berdoa bersama dengan orang Kristen lainnya pada waktu tertentu, dia tidak terbatas pada doa itu saja. "Seluruh doanya merupakan festival yang disucikan". Dengan cara ini dia menggabungkan dirinya dengan paduan suara surgawi dalam kekhusyukan kontemplatif.

8. PENUTUP

Nampaknya refleksi teologis gerejawi pada zaman Patristik berupaya mengejawantahkan keyakinan-keyakinan yang dasariah dalam bentuk-bentuk atau sikap-sikap, cara pengajaran, panduan yang konkret hidup menggereja dan memasyarakat. Selain itu, ikhtiar itu tidak sepenuhnya berhasil, mengalami pasang surut, pertentangan (dan perbedaan interpretasi). Itu berarti bahwa substansi Warta Gembira kekristenan mengalami proses "pendaratan", menempuh jalan "inkarnasi" yang membutuhkan waktu yang lama dan panjang sebelum akhirnya mendapat forma, formula yang seperti sekarang ini.

Refleksi teologis gerejawi yang demikian hidup dalam masa Patristik dalam arti tertentu mendapat warna yang demikian mencolok dalam kurun waktu Abad Pertengahan. Tegasnya, refleksi teologis itu kemudian diinstitusionalisasikan, bahkan institusionalisasi itu demikian kuat sampai akhirnya Gereja sendiri

tidak kuasa lagi menahan ekses-eksesnya, seperti munculnya gerakan pembaruan keagamaan yang dilancarkan oleh Martin Luther cum suis.

Lebih memprihatinkan lagi ternyata institusi Gereja untuk beberapa abad sebagai akibat Reformasi Protestantisme tidak sanggup menerima pluralisme. Ketidaksanggupan ini antara lain disebabkan oleh interpretasi autoritas Gereja yang mengklaim diri sebagai pemegang tafsiran atas kebenaran satu-satunya. Ketidaksanggupan tersebut harus dibayar sangat mahal: Gereja semakin terpecah belah, dan kesaksian Injili, Rasuli dan Gerejawi seakan dikorbankan atas nama "Kekuasaan Tuhan dalam pribadi-pribadi tertentu". Sepertinya kita perlu memfokuskan perhatian pada kepedulian dan harapan ini: *Gereja yang mencintai anugerah kehidupan ini mau mempelajari realitas duniawi sebagai pertanggungjawaban atas perutusan yang berasal daripada-Nya.*

Antonius Eddy Kristiyanto

Dosen Program Studi Ilmu Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta: ekristiyanto@gmail.com

CATATAN AKHIR

1 Bdk. Dalam kajian *The Fathers of the Latin Church-Campenhausen* hanya menyebutkan tujuhpatres yang sekaligus pujangga Gereja, yakni Tertullianus, Cyprianus, Lactantius, Ambrosius, Hieronimus, Augustinus, dan Boethius.

2 PL (*Patrologia Latina*) terdiri atas 217 jilid dan 4 jilid Indeks (sampai dengan Paus Innocentius III, +1216), terbit tahun 1844-1855. PG (*Patrologia Graeca*) dengan terjemahan Latin (sampai dengan Konsili Firenze (1349) terdiri atas 161 jilid. Jilid 162 tidak pernah ada, karena terbakar api saat berada dalam proses pencetakan. Seri ini terbit 1857-1866. Indeks umum dibuat kemudian, Paris 1912.

3 Saya pribadi tidak sependapat dengan sebutan tersebut. Bahwasanya Bernardus disebut Pujangga Gereja tentu dapat diterima, akan tetapi integritas Bernardus Clairvaux sebagai Bapak Gereja tidak pernah diakui dalamlingkungan Gereja Timur.

4 Papias (abad II) terdiri dari 13 fragmen, di antaranya terdiri atas beberapa baris saja.

5 Eusebius dalam *The History of the Church from Christ to Constantine* menyebut Miltiades (V.16), Apolinarius, Uskup Hierapolis (IV.21,26,27; V.5.16.19), abad II.

6 Misalnya ajaran tentang Putera dan Roh Kudus yang bagaimanapun juga disubordinasikan pada Bapa. Ataupaham aposkatastasis. Origines yang menyatakan semua ciptaan, bahkan setan, akhirnya akan diselamatkan. Subordinasionisme pada abad-abad pertama masih berkembang, sementara konsep-konsep teologis dan bahasa teologis juga belum baku. Aposkatastasis merupakan gagasan yang tidak pernah diterima secara umum. Dalam kasus ini kita melihat bahwa para teolog zaman itu berusaha menerangkan kebenaran-kebenaran iman. Subordinasionisme merupakan usaha untuk memahami "ketigaan Allah", sementara itu aposkatastasis didasarkan pada pengolahan data alkitabiah (Mzm 110:1 dan 1 Kor 15:25, yang menegaskan pada akhirnya Kristus akan meraja dan semua musuh-Nya akan menjadi alas kaki-Nya).

7 Lancelot Andrewes (1555-1626) menegaskan bahwa kekristenan ortodoks didasarkan pada dua perjanjian, tiga syahadat, empat injil, lima abad pertama sejarah Gereja. Lihat Paul A. Welsby. Lancelot Andrewes 1555-1626. SPCK: London, 1958.

8 Dikutip dari A.E. McGrath. *Historical Theology. An Introduction to the History of Christian Thought*, hlm. 23.

9 Lihat B. Altaner – A. Stuiber. *Patrologie*.

10 Lihat bagian Introduction dalam *The History of the Church from Christ to Constantine*, sebagaimana dikutip oleh J. Quasten, *Patrology*. Christian Classics, Inc.: Westminter, 1992, Jilid I, hlm. 1.

11 Itulah pula yang menyebabkan karya Eusebius adalah-salah satu sumber terpenting untuk Patrologi, khususnya sejak sebagian terbesar sumberkarya tulis yang ia kutip itu raib.

12 Informasi memadai tentang aliran ini lihat R. Roukema. *Gnosis and Faith in Early Christianity: An introduction to gnosticism*. (Translated by John Bowden). SCM Press: London, 1999.

13 Lihat Leo D. Davis. *The First Seven Ecumenical Council (325-787): Their History and Theology*. Michael Glazier, Inc.: Wilmington, Delaware, 1987, terutama yang menyebutkan KonsiliEkumenisNikaia I (325); Konstantinopel I (381), Efesus (431), Chalcedon (451).

14 *Patrologia Latina* 44, 1125.

15 Cfr. A. G. Hamman. Breve dizionariodei Padridella Chiesa: Per leggerei Padridella Chiesa. Appendice biblio graficaall'edizioneitaliana di Antonio Zani. (Traduzione di Pietro Crespi). Editrice Queriniana: Brescia, 1983, hlm. 70-71.

16 Lihat M.-D Chenu, "Authentica et Magistralia", dalam La teologia nel dodicesimo secolo. (A cura di Paolo Vian. Introduzione di Inos Biffi). Jaca Book: Milano, 1992, hlm. 395-410.

17 Lihat A. Grillmeier. *Christ in Christian Tradition: From the Apostolic Age to Chalcedon (451)*. Vol. I. (Translated by Pauline Allen & John Cawte). John Knox Press: Atlanta, Georgia, 1987, hlm. 105.

18 C. Vagaggini, art. "Teologia", dalam Nuovo Dizionario di Teologia, G. Barbaglio (ed.), 1597-1611.

19 Lihat G. Ebeling, "Theologie und Philosophie", dalam-*Religion in Geschichte und Gegenwart*, VI, 1962, hlm. 782-789.

20 Tertullianus menuduh Marcion sebagai penebar ajaran sesat ini. Ajaran ini diabadikan oleh manikheisme yang merasa kesulitan menerangkan koeksistensi antara yang baik dan buruk di dunia ini; dan bagaimana mendamai-

kan "penampilan yang berbeda" antara Allah Perjanjian Lama dan Allah PerjanjianBaru.

21 Bdk. Walther Tritsch (Hrsg. von). *Die Kirchenväter: In Quellen und Zeugnissen*. Pattloch Verlag: Augsburg, 1990, hlm. 276.

22 Lihat A. Hamman. *Breve dizionario dei Padri della Chiesa*, hlm. 174. Lebih lanjut dapat dibaca *The Works of Saint Cyril of Jerusalem*. (Translated by Leo P. McClauley SJ, Anthony A. Stephenson). Catholic University of America Press: Washington, D.C., 1970.

23 Kutipan langsung dari B. Ramsey, *Beginning To Read the Fathers*. Darton, Longman and Todd: London, 1986, hlm. 48. Cfr. etiam, R.M. Grant. Irenaeus of Lyons. Routledge: London and New York, 1996, hlm. 137.

24 Interpretasi semacam ini dalam sekolah teologi Fransiskan tidak dikembangkan. Alexander Hales, dan terutama Johanes Duns Scotus menegaskan bahwa kedaulatan serta kebebasan Allah itu sedemikian mutlaksehingga keadaan manusia tidak memengaruhi (apalagi menyebabkan) terjadinya misteri inkarnasi. Lebih dari itu, alasan utama inkarnasi bukan karena manusia telah jatuh ke dalam dosa dan hendak diselamatkan-Nya, melainkan karena Allah itu kasih, dan mengasihi manusia. Seandainya manusia tidak jatuh ke dalam dosa, maka Allah pun tetap menjadi manusia. Baca K.B. Osborne (ed.). *The History of Franciscan Theology*. The Franciscan Institute St. Bonaventure University: New York, 1994, hlm. 219.

25 Baca studi komprehensif-biblis mengenai soal ini Groenen, "Hédynamistou pneumatos".21990.

26 Origen. De Principiis, yang diterjemahkan menjadi On First Principles, oleh Frederich Crombie. Hendrickson: Peabody, Mass., 1994. Di sini Origenes mengedepankan contoh-contoh menarik dan penting tentang usahanya untuk memahami kesaktian alkitabiah tentang Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Meski Origenes tidak selalu tepat dalam ikhtiarnya, namun kontribusi-kontribusinya berkenaan dengan refleksi trinitarian tidak dapat diabaikan.

27 Gagasan ini muncul kembali dalam Abad Pertengahan dengan tokoh Joakhim Fiore. Lihat Crocco. Gioacchino da Fiore e il gioachimismo, 21976; Grundmann. Studisu Gioacchino da Fiore, 1989.

28 Cfr. R.M. Grant. Op. Cit., hlm. 172.

29 Lihat "Trinity and Incarnation" dalam H. Crouzel. *Origen*. 1998, hlm. 181-204

30 Karya klasik yang terbit untuk pertama kalinya pada tahun 1897 menegaskan pandangan ini misalnya E. Hatch. Beliau memulai analisisnya dengan mengemukakan perbedaan hakiki mengenai bentuk dan isi antara Khotbah di Bukit (Matius 5-7) dan Syahadat Rasuli yang dihasilkan Konsili Ekumenis I, Nikaia (325). Lihat E. Hatch. *The Influence of Greek Ideas and Usages upon the Christian Church*. New York,21957.

31 Dalam *Dialogue with Trypha* (Edited by A. Roberts and J. Donaldson). Hendrickson: Peabody, Mass., 1994), Yustinus menjawab sejumlah keberatan orang-orang Yahudi terhadap kemungkinan bahwa Yesus dari Nazareth bisa jadi adalah Mesias yang dijanjikan dan juga memiliki kodrat Ilahi. Misalnya dalam Bab 55-66 dan 83-85 Yustinus mengangkat masalah keilahian Kristus, dan implikasinya bagi relasi-Nya dengan Bapa, serta relasi-Nya dengan kehidupan Kristus sebagai sungguh-sungguh manusia.

32 Ketika Plato mengembangkan doktrin tentang idea, yakni hal-hal materiil ini semata-mata bayang-bayang), dia merefleksikan konsepsi ini dalam cara yang lebih filosofis. Paham ini kemudian dibawa dalam susastra Kristen seperti *City of God* karya Augustinus, yang lebih banyak menceritakan sejarah jiwa-jiwa yang tersembunyi dalam perjalanan mereka kepada Allah daripada sejarah timbul dan jatuhnya bangsa dan kekaisaran.

33 Bdk. Ramsey. Op. Cit., hlm. 27.

34 Lihat Clemens Alexandria, *Who Is the Rich Man That Shall be Saved?* (Trans. by William Wilson). Diunduh dari http://en.wikisource.org/wiki/Who_is_the_Rich_Man_that_Shall_Be_Saved% 3F_%28Wilson_translation%29. Diunduh pada 1 Januari 2014, pk. 08.29.

35 Dikutip dari Ramsey. Op. Cit., hlm. 58.

36 Inilah makna Kej 3:21 yang mengatakan bahwa Allah membuatkan pakaian dari kulit (di sini dimengerti sebagai tubuh insani) untuk Adam dan bininya.

37 Pandangan Augustinus ini dipertahankan dengan gigih dalam *The City of God* melawan mereka yang memahami Firdaus hanya dalam artianalegoris, atau kiasan semata-mata.

38 Cfr. Augustine. *The City of God (De civitate Dei)*. Vol. II. JM Dent – EP Dutton: London-New York, 1950, Book XIII, Chapter I-II, hlm. 1-2.

39 Bdk. Khotbah Origenes tentang Bil 33: perjalanan bangsa terpilih dari Mesir ke Tanah Terjanji.

40 *City of God*. Vol. I, Book XII, Chapter XXII-XXIII, hlm. 367.

41 Bdk. Henri Crouzel, *Origen*, hlm. 92-98 yang mengulas partisipasi manusia dalam Gambar Allah.

42 Istilah martir berarti bersaksi, dan mengacu pada orang yang mati demi membelai mannya akan Kristus. Sementara itu orang yang dianiaya (tidak sampai mati) biasanya disebut "confessores" (pengaku iman). Keduanya memperoleh penghormatan yang relatif sama. Menurut *Didascalia apostolorum*, mereka semua dihormati sebagai "malaikat Allah". Hipolitus bahkan menegaskan bahwa mereka yang ditahan demi Allah dapat mengklaim diri mereka sebagai presbiter tanpa ritus penumpangan tangan. Mereka adalah "orang-orang kudus" Gereja kuno dan diyakini, mereka mendapat visiunlangsung dari Kristus. Ramsey, op. cit., hlm. 123. Sementara itu, Karl Rahner mendefinisikan kemartiran sebagai, "the free, tolerant acceptance of death for the sake of the faith .... involving the entirety of the Christian confession of faith or merely one single truth of Christian teaching on faith and morals .... understood within the context of the entirety of Christian message." Lihat K. Rahner: "Dimensions of Martyrdom: A Plea for the Broadening of a classical concept", dalam Concilium 183 (1983): 9.

43 Lihat pemahaman yang lebih luas tentang pandangan Methodius Olympus dalam Lloyd G. Patterson. *Metho-*

dius of Olympus: Divine Sovereignty, Human Freedom, and Life in Christ. Catholic University of America Press: Washington, 1997.

[44] Lihat Clemens Alexandria. *The Instructor (Paidagogos).* Hendrickson: Peabody, Mass., 1994.

DAFTAR PUSTAKA

Altaner, B.-A. Stuiber., 1993. *Patrologie. Leben, Schriften und Lehre der Kirchenväter.* Herder: Freiburg-Basel-Wien.

Campenhausen, Hans von., 1969. *The Fathers of the Latin Church.* (Formerly published in the United States as Men Who Shaped the Western Church). Translated by Manfred Hoffman. Stanford, California: Stanford University Press.

Chenu, M.-D., 1992. *La Teologia nel dodicesimo secolo.* (A cura di Paolo Vian. Introduzione di Inos Biffi). Milano: Jaco Books.

Crocco, A., 1976. *Gioacchino da Fiore e il gioachimismo.* Napoli: Liguori.

Crouzel, H.,1998.Origen. (Translated by A.S. Worrall). T.&T. Edinburgh : Clark.

Davis, L.D., 1987. *The First Seven Ecumenical Councils (325-787): Their History and Theology.* Wilmington, Delaware: Michael Glazier, Inc.

Ebeling, G., 1962. "Theologie und Philosophie". Dalam *Religion in Geschichte und Gegenwart.* VI.

Eusebius., 1989. *The History of the Church from Christ to Constantine.* (Translated by G.A. Williamson. Revised and edited with a new introduction by Andrew Louth). Penguin Books: London etc. (1965).

Grillmeier, A., 1987. *Christ in Christian Tradition: From the Apostolic Age to Chalcedon (451).* Vol. I. (translated by Pauline Allen & John Cawte). Atlanta, Georgia: John Knox Press.

Hamman, A., 1983. *Breve dizionario dei Padri della Chiesa.* (Traduzione dal francese di Pietro Crespi). Queriniana: Brescia,

Hatch, E., 1957. *The Influence of Greek Ideas and Usages Upon the Christian Church.* (Edited by Andrew Martin Fairbairn). Oxford: William and Norgate2.

Grant, R.M., 2000. Irenaeus of Lyons. Routledge: London and New York.

Groenen, C., 1990. *"Hé dynamis tou pneumatos". Kitab Suci tentang Roh Kudus dan Hubungannya dengan Allah Bapa dan Anak Allah.* Yogyakarta: Kanisius[2].

Grundmann, H., 1989. *Studi su Gioacchino da Fiore.* (Prefazione di Gian Luca Potestà. Postfazione di Kurt-Victor Selge. Traduzione di Sergio Sorrentino. Genova: Marietti.

Manzanares, C.V., 1996. *Dizionario sintetico di patristica.* (Traduzione di Andrea Braghin). Libreria Editrice Vaticana: Città del Vaticano.

McGrath, A.E., 1998. *Historical Theology. An Introduction to the History of Christian Thought.* Blackwell: Oxford-Massachusetts.

Meredith, A., 1999. *Gregory of Nyssa.* London and New York : Routledge.

Osborne, K. B. (ed.)., 1994. *The History of Franciscan Theology.* New York: The Franciscan Institute St. Bonaventure University.

Quasten, J., 1992. *Patrology.* 4 Vols. Westminster: Christian Classics, Inc.[6].

Ramsey, B., 1986. *Beginning To Read the Fathers.* London: Darton, Longman and Todd.

Roukema, R., 1999. *Gnosis and Faith in Early Christianity: An introduction to gnosticism.* (Translated by John Bowden). London: SCM Press.

Quacquarelli, A. (a cura di)., 1989. *Complementi interdisciplinari di Patrologia.* Roma: Città Nuova Editrice.

Trigg, J.W., 1998. *Origen.* London and New York: Routledge.

Tritsch, W. (Hrsg. von)., 1990. *Die Kirchenväter: In Quellen und Zeugnissen.* Augsburg: Pattloch Verlag.

Vagaggini, C., 1977. Art. "Teologia". Dalam *Nuovo Dizionario di Teologia.* (G. Barbagio-S. Dianich, a cura di). Paoline: Alba, hlm. 1597-1611.